

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.¹ Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreatifitas), sehingga menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran².

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dan pemikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi

¹ Slavin (dalam buku Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), hal. 201

² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), hal. 201

untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Disamping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang, interaksi yang dimaksudkan adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan.³

Metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.⁴ Metode *Cooperative Learning* diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. *Cooperative Learning* bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.⁵

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh

³ Ibid, hal 201

⁴ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang. 2003), hal 60

⁵ M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: 2010), hal. 5

manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:⁶

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*).
- b. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*).
- c. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*).
- d. Ketrampilan Sosial (*Sosial skill*).
- e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*).

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperati menurut Hill & Hill adalah (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) menembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajan secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.⁷

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan

⁶ Anita Lie., *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2002), hal 30.

⁷ Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 9

strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.⁸

2. Model Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya. Cara memberdayakan peserta didik tidak hanya dengan menggunakan strategi atau metode ceramah saja, sebagaimana yang selama ini digunakan oleh para pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Mendidik dengan ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna otak siswa 20%. Padahal informasi yang dipelajari siswa bisa saja dari membaca (10%), melihat (30%), melihat dan dengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%).

Agar proses pembelajaran aktif bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang senang belajar dengan membaca. Berdiskusi dan ada juga yang senang dengan cara langsung praktik. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Disamping itu penggunaan strategi pembelajaran aktif bagi

⁸ Ibid, hal 9

pendidik adalah sangat membantu atau memudahkan dalam mengajar. Bagi pendidik yang memiliki banyak jam mengajar, dan apabila dalam mengajar hanya berorientasi pada ceramah saja, maka jelas pendidik yang bersangkutan akan kehabisan energi karena mengekspos suara lisan melalui ceramah secara terus-menerus.

Dilihat dari subjek didik maka metode *active learning* merupakan proses kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru/pengajar maka metode *active learning* merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik. Bertitik tolak dari uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode *active learning* adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

3. Motivasi Belajar

Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan

⁹ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, hal.74

untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja dalam proses belajar.¹⁰

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebelum masuk kepada bagaimana upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa penulis terlebih dahulu akan membahas tentang apa itu motivasi, yang akan dilanjutkan dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa, ciri-ciri siswa termotivasi dan fungsi motivasi bagi siswa.¹¹ Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹²

a. Jenis Motivasi Belajar

Ada dua jenis motivasi belajar menurut Hanafiah dan Suhana yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, adapun penjelasannya sebagai berikut:¹³

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.

¹⁰ Ibid., Hal. 74

¹¹ Ibid., Hal. 74

¹² Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 158

¹³ Hanafiah, Nanang dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 26-27

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.¹⁴

b. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, seseorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Terkait dengan hal tersebut, maka Mudhiono dan Dimiyati mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain : cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.¹⁵

Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya kebutuhan. Sardiman menerjemahkan ada empat dorongan seseorang untuk belajar yaitu:¹⁶

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

¹⁴ Ibid., Hal. 26-27

¹⁵ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hal. 109-112

¹⁶ Thalele, *Cara Mengajar Dengan Hasil yang Baik-Metode-Metode Mengajar Modern Dalam Pendidikan Orang Dewasa*,(Bandung: CV. Diponegoro,1978)

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Sardiman menyebutkan ada sebelas cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah:¹⁷

- 1) Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah.
- 3) Persaingan / kompetisi baik individu maupun kelompok.
- 4) *Ego-invoicement*, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri.
- 5) Memberi ulangan.
- 6) Mengetahui hasil.
- 7) Pujian.
- 8) Hukuman.
- 9) Hasrat untuk belajar.
- 10) Minat.
- 11) Tujuan yang diakui.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan indikator adalah gejala yang tampak dari diri seorang siswa itu sendiri apakah siswa itu terlihat memiliki motivasi yang tinggi atau sebaliknya, dengan kata lain kondisi seperti ini mudah dikenali dari indikator tersebut.

¹⁷ Soeharto , *Disain Intruksional: Sebuah Pendekatan Praktis Untuk Pendidikan Tehnologi dan Kejuruan*,(Yogyakarta: FPTK Ikip Yogyakarta,1988)

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁹ Hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi, hasil belajar adalah realisasi atau pemaknaan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun kemampuan motorik.²⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi. Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.²¹

Terkait dengan hasil belajar, Djamarah menyatakan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

¹⁹ Ibid., hal. 37

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hal. 102

²¹ Maisaroh, Rostrieningasih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor*, (Bogor, 2010), hal. 161-162

maupun tim. Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana , secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:²²

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru atau guru. Karena pada ranah kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran ataukah tidak. Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes.²³

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Nana Sudjana sebagai berikut²⁴:

²² Ibid, Hal. 161-162

²³ Ibid, hal. 161-162

²⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1991) hlm. 189

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari anak didik. Selama ini hidup anak didik tidak bisa menghindari diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut:²⁵

a. Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak yang hidup didalamnya. Udara tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan.

b. Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya disekolah anak didik harus patuh dan tunduk dengan peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah apabila melanggar tentunya siswa tersebut akan mendapat sanksi.

2. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang dicapai. Tujuan itu tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya didapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat

²⁵ Toni Buzan , *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Jenius Kreatif*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 4

dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan anak didik disekolah.

3. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Tinjauan fisiologis merupakan kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru dikelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik keteika sedang menerima pelajaran di kelas.²⁶

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya, adakalah hasil belajar nya menurun adakalah hasil belajarnya meningkat, dan hal tersebut dipengaruhi dari siswa itu sendiri maupun dari luar siswa. Apabila mereka mempunyai kemampuan, bakat, pengetahuan yang luas, maka hasil belajarnya terus meningkat begitu juga sebaliknya apabila kemampuannya rendah, maka dapat dipastikan hasil belajarnya terus menurun hal itu disebabkan oleh berbagai hal yang tidak mendukungnya. Hasil belajar sebagian besar dipengaruhi oleh dalam diri siswa sendiri, karena berhubungan dengan kemampuan mereka belajar atau memperoleh pengalaman belajarnya.

²⁶ Toni Buzan , *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Jenius Kreatif*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, maka dicantumkan beberapa kajian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dikemukakan oleh Mahfuzhdin ini meneliti tentang ada tidaknya pengaruh strategi *Active Learning* (Belajar Aktif) teknik information searc Mencari informatn terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan penelitan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh sangat positif model pembelajaran *Active Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP 1 Banuhampu.²⁷
2. Penelitian yang dikemukakan oleh Camelia Susanti dan Huri Suhendri ini meneliti tentang ada tidaknya peningkatan kemampuan representasi matematis siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian bahwa ada peningkatan kemampuan representasi matematis siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Active Learning*.²⁸
3. Penelitian yang dikemukakan oleh Putu Desi Kumara Yanti ini meneliti tentang ada tidaknya peningkatan kemampuan aktivitas dan hasil belajar

²⁷ Tiara Fikriani, *Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Banuhampu*, *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, Vol. 2 No. 2, September 2017, Hal. 93-100.

²⁸ Camelia Susanti dan Huri Suhendri, *Pengaruh Metode Active Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa*, *Prosiding : Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 2017, Hal. 715-723.

setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning*.²⁹

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Tiara Fikriani dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran <i>Active Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu”. Penelitian ini meneliti tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran <i>Active Learning</i> terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Active Learning</i> Sama-sama meneliti siswa kelas VIII	Pengaruh metode <i>Active Learning</i> diterapkan dalam mata pelajaran matematika Peneliti ingin mengetahui aktivitas siswa
2. Camelia Susanti dan Huri Sehendri dengan judul “Pengaruh Metode <i>Active Learning</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa”.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Active Learning</i>	Pengaruh metode <i>Active Learning</i> diterapkan dalam mata pelajaran matematika Peneliti ingin mengetahui Peningkatan Kemampuan Representasi
Putu Desi Kumara Yanti dengan judul “ <i>Active Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C Smp Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017”.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Active Learning</i> . Sama- sama meneliti pembelajaran IPS	Peneliti ingin mengetahui Peningkatan Kemampuan aktivitas dan hasil belajar

²⁹ Putu Desi Kumara Yanti, Penerapan Metode Active Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ips Kelas Viii C Smp Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017, (Sukasada: 2017), hal. 1

C. Kerangka Konseptual

1. Hubungan model pembelajaran *Active Learning* dengan Motivasi

Metode pembelajaran *Active Learning* merupakan salah satu metode-metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang merangsang peserta didik untuk aktif di dalam kelas serta mendengarkan semua penjelasan guru. Melalui metode *Active Learning* diharapkan peserta didik akan lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran IPS.³⁰

Sedangkan motivasi adalah Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Sehingga dengan adanya model pembelajaran *Active Learning* motivasi siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Hubungan model pembelajaran *Active Learning* dengan hasil belajar siswa IPS terpadu.

Metode pembelajaran *Active Learning* merupakan salah satu metode-metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang merangsang peserta didik untuk aktif di dalam kelas serta mendengarkan semua penjelasan guru. Melalui metode *Active Learning* diharapkan peserta didik akan lebih

³⁰ Putu Desi Kumara Yanti, *Penerapan Metode Active Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP NEGERI 2 SUKASADA Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Sukasada:2017), Hal.3

³¹ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, hal.74

bergairah dan senang dalam menerima pelajaran IPS.³² Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³³ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁴

Model pembelajaran *Active Learning* adalah pembelajaran kooperatif yang me-nuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya tentang IPS sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka mendapat pengertian yang lebih bermakna. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dengan adanya pembelajaran model *Active Learning* merupakan sebuah terobosan dalam proses pembelajaran di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Apabila model ini diterapkan akan menjadi dorongan/perhatian, maka akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan dalam ketertarikan yang mengandung respon positif akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif menyikapi pembelajaran.

³² Putu Desi Kumara Yanti, *Penerapan Metode Active Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP NEGERI 2 SUKASADA Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Sukasada:2017), Hal.3

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

³⁴ *Ibid.*, hal. 37